

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laparotomi adalah jenis pembedahan besar yang dilakukan dengan menyayat lapisan-lapisan dinding perut dan umumnya dilakukan pada kasus yang berkaitan dengan sistem pencernaan maupun organ reproduksi. Laparotomi dilakukan untuk berbagai kondisi medis yang memerlukan eksplorasi langsung atau intervensi pada organ-organ di dalam rongga perut. Tindakan ini dapat dilakukan baik untuk keperluan diagnostik guna memastikan suatu penyakit serta untuk tujuan terapeutik dalam menangani kondisi medis tertentu. Prosedur laparotomi memiliki tingkat keparahan yang cukup tinggi serta risiko komplikasi yang signifikan, dengan angka kematian pascaoperasi berkisar antara 13% hingga 18%, dan komplikasi besar terjadi pada sekitar 50% kasus (Asman & Dewi, 2021).

Secara global, tindakan pembedahan, termasuk laparotomi, menunjukkan peningkatan setiap tahun. Menurut data WHO (*World Health Organization*), jumlah pembedahan di rumah sakit di seluruh dunia meningkat dari 140.000.000 jiwa pada tahun 2011 menjadi 148.000.000 jiwa pada tahun 2012. Tahun berikutnya, WHO (*World Health Organization*) menguraikan pasien laparotomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 10%. Angka jumlah pasien laparotomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2018, terdapat 90 juta pasien operasi laparotomi diseluruh rumah sakit di dunia. Dan pada tahun 2019, diperkirakan meningkat menjadi 98 juta pasien post operasi laparotomi (Putri *et al.*, 2023). Di Indonesia, tindakan laparotomi juga

menunjukkan tren peningkatan. Tercatat pada tahun 2022, laparatomi menempati peringkat kelima sebagai prosedur bedah yang paling umum dilakukan di Indonesia, dengan total sekitar 1,2 juta orang menjalani operasi dan diperkirakan 42% di antaranya adalah operasi laparatomi. Pada tahun 2022, tindakan pembedahan laparatomi di Jawa Timur mengalami peningkatan dengan jumlah 11.689 pasien (Kementrian Kesehatan, 2023).

Prosedur pembedahan seperti laparatomi merupakan tindakan medis invasif yang sering memicu reaksi psikologis yang cukup berat pada pasien. Salah satu masalah keperawatan yang umum ditemukan pada pasien sebelum operasi adalah timbulnya ansietas atau kecemasan (Sri Enawati *et al.*, 2022). Ansietas pre-operasi merupakan kondisi tidaknyamanan atau ketegangan yang muncul akibat persepsi individu terhadap ancaman yang belum diketahui, kekhawatiran terhadap tindakan operasi yang akan dilakukan atau perasaan tidak memiliki kendali. Kecemasan yang tinggi sebelum menjalani operasi dapat menimbulkan dampak buruk pada kondisi fisik dan mental pasien, seperti meningkatnya tekanan darah, denyut jantung, frekuensi napas, serta terganggunya pola tidur dan selera makan. Jika tidak ditangani, kecemasan ini dapat memperparah persepsi terhadap nyeri pascaoperasi, memperlambat proses pemulihan, dan berpotensi mengganggu efektivitas anestesi maupun hasil pembedahan secara keseluruhan (Cahyono, 2023).

Kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi laparatomi umumnya mulai muncul sejak mereka menerima informasi mengenai rencana tindakan operasi. Perasaan cemas ini terus berlanjut selama proses persiapan, mulai dari saat pertama kali didiagnosis memerlukan laparatomi, melalui tahap

administrasi dan pemeriksaan penunjang, hingga menjelang tindakan operasi, khususnya saat pasien berada di ruang tunggu, ruang rawat inap atau ruang persiapan operasi (Barus *et al.*, 2024). Pada tahap awal, kecemasan bisa muncul karena kurangnya pemahaman tentang prosedur, risiko operasi, atau kekhawatiran terhadap hasil setelah tindakan medis. Seiring waktu, tingkat kecemasan dapat meningkat akibat tekanan selama dirawat di rumah sakit, rasa rindu terhadap keluarga, ketidaknyamanan fisik atau pengalaman buruk di masa lalu. Dalam situasi ini, peran perawat menjadi sangat penting untuk memberikan dukungan emosional, menyampaikan informasi yang jelas, serta melakukan intervensi yang sesuai untuk membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien (Marbun *et al.*, 2023).

Karena tingginya angka kejadian dan dampak buruk dari ansietas pre operasi, dibutuhkan intervensi keperawatan non-farmakologis yang efektif, mudah dilakukan dan diterapkan, serta memiliki efek samping minimal. Salah satu metode yang potensial adalah terapi *guided imagery*, yaitu teknik relaksasi yang melibatkan penggunaan imajinasi secara sadar untuk membentuk pengalaman sensorik yang menyenangkan dan menenangkan (Ilham & Pratiwi, 2021). Terapi ini menggunakan narasi atau kata-kata yang dipandu untuk membantu mengalihkan fokus pikiran pasien dari hal-hal negatif atau kecemasan menuju visualisasi mental yang menenangkan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *guided imagery* dapat membantu menurunkan kecemasan, mengurangi persepsi terhadap nyeri, serta memperbaiki kualitas tidur pada berbagai kelompok pasien, termasuk mereka yang akan menjalani operasi (Annisya Nurul *et al.*, 2024).

Secara garis besar berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji efektivitas terapi *guided imagery* sebagai intervensi mandiri keperawatan dalam menurunkan tingkat ansietas pada pasien pre operasi laparatomi yang dituangkan dalam Karya Ilmiah Akhir dengan judul “Pengaruh Terapi *Guided Imagery* Pada Pasien Pre Operasi Laparatomi dengan Masalah Keperawatan Ansietas Berdasarkan Skala Hars di Ruang Gardena RSD Dr. Soebandi Jember”. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang kuat dan mendukung implementasi terapi *guided imagery* sebagai salah satu standar asuhan keperawatan pada pasien pre operasi dengan masalah ansietas.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Bagaimana pengaruh terapi *Guided Imagery* pada pasien Pre Operasi Laparatomi dengan Masalah Keperawatan Ansietas berdasarkan Skala Hars di Ruang Gardena RSD Dr. Soebandi Jember?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh terapi *Guided Imagery* pada pasien Pre Operasi Laparatomi dengan Masalah Keperawatan Ansietas berdasarkan Skala Hars di Ruang Gardena RSD Dr. Soebandi Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Pre Operasi Laparatomi dengan Masalah Keperawatan Ansietas berdasarkan Skala Hars di Ruang Gardena RSD Dr. Soebandi Jember.

2. Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien Pre Operasi Laparatomi dengan Masalah Keperawatan Ansietas berdasarkan Skala Hars di Ruang Gardena RSD Dr. Soebandi Jember.
3. Menyusun intervensi *Guided Imagery* pada pasien Pre Operasi Laparatomi dengan Masalah Keperawatan Ansietas berdasarkan Skala Hars di Ruang Gardena RSD Dr. Soebandi Jember.
4. Melakukan implementasi *Guided Imagery* pada pasien Pre Operasi Laparatomi dengan Masalah Keperawatan Ansietas berdasarkan Skala Hars di Ruang Gardena RSD Dr. Soebandi Jember.
5. Mengevaluasi dampak dari hasil implementasi *Guided Imagery* pada pasien Pre Operasi Laparatomi dengan Masalah Keperawatan Ansietas berdasarkan Skala Hars di Ruang Gardena RSD Dr. Soebandi Jember.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Menambah wawasan ilmu keperawatan khususnya tentang penerapan *Guided Imagery* dalam pemenuhan kebutuhan spiritual dan mental pada pasien Pre Operasi Laparatomi.

1.4.2 Praktis

1. Pasien dan Keluarga

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pasien dalam pemenuhan kebutuhan spiritual dan mental, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup. Dengan demikian, pasien akan lebih siap dan mampu membuat keputusan dengan baik. Bagi keluarga yang memiliki anggota dengan kecemasan (ansietas) pre operasi, khususnya pada tindakan

laparatomi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan dukungan melalui terapi *Guided Imagery* selama masa persiapan operasi.

2. Perawat

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pemberian asuhan keperawatan dalam mengatasi masalah kecemasan pada pasien Pre Operasi Laparatomi. Perawat memiliki peran krusial dalam memberikan dukungan emosional, menyampaikan informasi secara jelas, dan melaksanakan intervensi yang tepat guna membantu mengurangi kecemasan pasien.

3. Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada pihak rumah sakit dalam meningkatkan standar perawatan pasien Pre Operasi Laparatomi dengan Ansietas melalui terapi *Guided Imagery* sebagai bagian dari kuratif non-farmakologis.

4. Peneliti Selanjutnya

Menjadi pedoman dalam penelitian yang akan datang untuk mengembangkan metode kuratif lain yang lebih efektif dalam mengatasi ansietas pada pasien Pre Operasi Laparatomi dan mendasari penelitian lebih lanjut perihal dampak dari terapi *Guided Imagery* terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual dan mental, kualitas hidup, dan pencegahan komplikasi masalah keperawatan lainnya.